

Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Kemiri Muka Kota Depok

Analysis of Waste Management in Temporary Garbage Disposal in Kemiri Muka Market Depok City

Nuansa Dwika Aulia^{1)*}

*¹⁾ Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Cipta
Husada Purwokerto*

Abstrak

Timbulan sampah organik maupun anorganik yang ada di Pasar Tradisional Kemiri Muka belum dilakukan pemanfaatannya secara maksimal dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem pengelolaan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka. Pendekatan yang digunakan adalah metode *Rapid Assessment Procedures* (RAP) dengan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai tahapan pengelolaan sampah, termasuk identifikasi sumber sampah, proses penimbunan, pemilahan, pengangkutan, serta analisis aspek kelembagaan, regulasi, teknis operasional, pembiayaan, dan peran serta masyarakat. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 6 orang yaitu petugas kebersihan (Pesapon), penanggungjawab TPS dari DLHK, UPT Pasar Kemiri Muka dari Dinas Perdagangan Kota Depok (UPTP), Anggota Ketertiban Pasar dari Dinas Perdagangan Kota Depok (Tibsar), Pedagang Pasar Kemiri Muka, Masyarakat disekitar TPS Pasar Kemiri Muka. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam. Pada saat wawancara peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka belum optimal dan memerlukan perbaikan dari sisi teknis dan partisipasi masyarakat. Faktor-faktor seperti kapasitas angkut yang terbatas, kurangnya pemilahan, dan sistem pembiayaan yang belum memadai menjadi hambatan dalam pengelolaan sampah yang efektif. Penelitian ini memberikan rekomendasi diperlukan revitalisasi sarana dan prasarana serta digitalisasi sistem retribusi akan membantu meningkatkan efisiensi operasional. Seperti perbaikan kendaraan pengangkut sampah yang lebih layak, TPS memiliki bangunan yang layak dan tahan hujan sehingga air lindi tidak terserap tanah, serta disediakan tempat sampah disetiap kios pedangan. Selain itu, Untuk DLHK, penambahan armada angkut dan pemeliharaan rutin sangat dibutuhkan guna mengatasi kendala ritase pengangkutan.

Kata kunci: Kualitatif, Pengelolaan Sampah, *Rapid Assessment Procedures* (RAP)

Abstract

The organic and inorganic waste generated in Kemiri Muka Traditional Market has not been utilized optimally and structured. This study aims to analyze the waste management system at the Kemiri Muka Market TPS. The approach used is the Rapid Assessment Procedures (RAP) method with a qualitative approach, to gain an in-depth understanding of the stages of waste management, including identification of waste sources, the process of waste generation, sorting, transportation, as well as analysis of institutional aspects, regulations, technical operations, financing, and community participation. The informants in this study consisted of 6 people, namely janitors (Pesapon), the person in charge of the TPS from DLHK, UPT Pasar Kemiri Muka from the Depok City Trade Office (UPTP), Market Order Members from the Depok City Trade Office (Tibsar), Kemiri Muka Market Traders, Communities around TPS of the Kemiri Muka Market. The data collection methods in this study were observation and in-depth interviews. During the interview, the researcher made field notes. The results of the study showed that waste management at the Kemiri Muka Market TPS was not optimal and required improvements in terms of technical aspects and community participation. Factors such as limited transport capacity, lack of sorting, and inadequate financing systems are obstacles to effective waste management. This study provides recommendations that revitalization of facilities and infrastructure and digitalization of the retribution system will help improve operational efficiency. Such as repairing more improving waste transportation vehicles, TPS has a proper and rain-resistant building so that leachate is not absorbed by the soil, and trash bins are provided in every peddler's stall. In addition, for DLHK, the addition of a transport fleet and routine maintenance is needed to overcome transportation route constraints.

Keywords: *Qualitative, Waste Management, Rapid Assessment Procedures* (RAP)

Corresponding Author* : Nuansa Dwika Aulia
Email : nuansaaulia94@gmail.com

1. Pendahuluan

Bank Dunia melaporkan bahwa jumlah sampah padat di kota-kota di dunia akan terus naik sebesar 70% tahun ini hingga tahun 2025, dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Mayoritas kenaikan terjadi di kota-kota di Negara berkembang¹. Data yang berhasil dihimpun oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia, bahwa pada tahun 2010 ada 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia, dan sekitar 4,8-12,7 juta ton diantaranya terbuang hingga mencemari laut².

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, timbulan sampah tahunan di Indonesia mencapai 20,289,259.06 ton dengan timbulan sampah harian yaitu 55,587.01 ton pada tahun 2022, merupakan hasil dari penginputan data yang dilakukan oleh 170 Kabupaten/kota se-Indonesia. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan pertama untuk jumlah timbulan sampah tahunan mencapai 4,322,832.71 ton yang terbagi dari 24 Kabupaten/Kota. Setelah itu pada urutan kedua yaitu DKI Jakarta dengan jumlah timbulan sampah tahunan mencapai 2,612,900.59 ton yang terbagi dari 5 Kabupaten/Kota. Setelah DKI Jakarta, pada urutan ketiga yaitu Jawa Timur dengan jumlah timbulan sampah tahunan mencapai 1,770,017.63 ton yang terbagi dari 13 Kabupaten/Kota. Selain itu, pada urutan keempat yaitu Jawa Barat dengan jumlah timbulan sampah tahunan mencapai 1,322,647.07 ton yang terbagi dari 5 Kabupaten/Kota³.

Tempat Penampungan Sampah (TPS) Pasar Kemiri Muka merupakan salah satu tempat pembuangan sementara pada Kota Depok yang terletak di Kemiri Muka, Kecamatan Beji. TPS ini merupakan tempat pembuangan sampah yang sebagian besar sampahnya berasal dari aktivitas jual beli pada Pasar Kemiri yang terletak dekat dengan TPS tersebut.

Jenis sampah yang dihasilkan dari aktivitas kegiatan pasar tradisional Kemiri Muka meliputi sampah organik dan anorganik. Timbulan sampah yang dihasilkan baik sampah organik maupun sampah anorganik yang ada di Pasar Tradisional Kemiri Muka belum dilakukan pemanfaatan seluruh jenis sampah anorganik yang ada langsung dibuang ke TPS. Sampah yang berada di TPS untuk selanjutnya dibawa oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok menggunakan mobil dump truck sesuai jadwal yaitu 4 kali dalam satu minggu untuk dilakukan pembuangan akhir ke TPA Cipayung⁴.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa intensitas pengangkutan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka tidak sebanding dengan sampah yang masuk ke TPS. Masyarakat resah karena TPS tersebut seharusnya untuk membuat sampah pasar saja bukan untuk umum, namun kini TPS Pasar Kemiri Muka sudah seperti TPA karena tingginya gunung sampah. Bahkan, kondisi sampah sudah membusuk. Hal itu ditandai dengan beberapa sampah yang sudah menghitam dan mengeluarkan air. Belatung mengerubungi tumpukan sampah yang menggunung itu. Kondisi itu menimbulkan aroma tak sedap yang mengganggu para pedagang dan pembeli.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti analisis pengelolaan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka Kota Depok. Penelitian ini berfokus pada tahap pengelolaan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka, mulai dari penimbunan sampai dengan pengangkutan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Harapannya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam pengelolaan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka Kota Depok.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Rapid Assessment Procedures* (RAP), karena bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait pengelolaan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka Kota Depok, meliputi sumber sampah, Tempat Pembuangan Sementara (TPS), penimbunan, penyimpanan setempat, pengumpulan dan pemilahan, pengangkutan, aspek kelembagaan, aspek regulasi, aspek teknis operasional, aspek pembiayaan, peran serta masyarakat, dan terlaksananya seluruh proses pengelolaan sampah. *Rapid Assessment Procedures* (RAP) adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan informasi evaluatif yang kaya kontekstual dalam waktu singkat dan mempelajari pengaturan naturalistik dan prosesnya, seperti praktik dan implementasi organisasi serta mengungkap bagaimana dan mengapa sesuatu bekerja⁵.

Pemilihan informan pada penelitian ini berdasarkan prinsip kesesuaian (*appropriateness*) berdasarkan pengetahuan yang dimiliki terkait penelitian dan kecukupan (*adequacy*) yaitu dengan kriteria yaitu orang dan atau lembaga yang terlibat dan berperan dalam pengelolaan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka Kota Depok, dan bersedia untuk dijadikan informan penelitian.

Peneliti melakukan seleksi informan dengan survei pendahuluan ke TPS Pasar Kemiri Muka Kota Depok sehingga didapatkan 6 orang informan yaitu petugas kebersihan (Pesapon), penanggungjawab TPS dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Depok (DLHK), UPT Pasar Kemiri Muka dari Dinas Perdagangan

Kota Depok (UPTP), Anggota Ketertiban Pasar dari Dinas Perdagangan Kota Depok (Tibsar), Pedagang Pasar Kemiri Muka Kota Depok, Masyarakat disekitar TPS Pasar Kemiri Muka Kota Depok.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi dokumen dan catatan lapangan. Pada saat wawancara peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*). Setelah itu, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada di rekaman tersebut. Setelah itu dilakukan pengkodean terhadap jawaban informan pada setiap variabel penelitian. Langkah selanjutnya peneliti melihat adanya perbedaan atau persamaan dari hasil koding untuk dilakukan analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pasar Kemiri Muka Kota Depok berdiri di atas lahan seluas 2,6 Ha dan luas bangunan sekitar 1,2 Ha. Adapun rincian pembangunan pasar ini, yaitu kios sebanyak 524 unit, los sebanyak 480 unit, lahan parkir Timur dan Barat, serta mushola sebanyak satu unit. Terdapat kurang lebih 1200 pedagang dengan rata-rata 10.000 pengunjung per hari berdasarkan studi pendahuluan.

a. Sumber Sampah

Sumber Sampah Sampah dapat bersumber dari berbagai aktivitas seperti rumah tangga, sampah pertanian, sampah sisa bangunan, sampah dari perdagangan dan perkantoran, serta sampah dari industri.⁶ Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Kemiri Muka memiliki sumber sampah yang berasal dari aktivitas pasar dan warga yang bertempat tinggal di pemukiman sekitar TPS. Informan Tibsar 1 menyatakan, walaupun TPS diperuntukan untuk pasar dan warga sekitar, tetapi dari seluruh sampah yang ditampung di TPS Pasar Kemiri Muka volume sampah paling banyak berasal dari warga luar.

"..... Disini sumbernya dari pedagang pasar terus dari RT RW Kelurahan dari situ aja" (Tibsar)

Berdasarkan informasi dari petugas kebersihan, pihak DLHK, dan petugas ketertiban pasar sumber sampah TPS Pasar Kemiri Muka Kota Depok lebih banyak berasal dari warga sekitar dibandingkan aktivitas pasar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi kesehatan lingkungan yang penelitian lakukan bahwa ada sampah jenis lain diluar sampah pasar seperti pakaian, perabotan, dan lain-lain di lokasi TPS Pasar Kemiri Muka Kota Depok. Selain itu, berdasarkan wawancara diketahui ada petugas kebersihan diluar warga sekitar peruntukan TPS turut membuang sampah di sana sehingga mengakibatkan volume sampah menjadi lebih banyak dari seharusnya.

Penelitian di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur menyebutkan bahwa sumber sampah yang non-permanen adalah pasar, yang dimana berperan besar dalam menghasilkan jumlah sampah yang besar.⁷

b. Penimbunan

Meliputi aktivitas pembuangan barang-barang yang tidak berguna baik yang dibuang begitu saja oleh pemiliknya maupun yang dikumpulkan lebih dahulu⁸. Pada bagian penimbunan ini merupakan aktivitas pembuangan dan penampungan sampah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan pedagang di TPS Pasar Kemiri Muka. Sampah pedagang terbanyak yaitu dari pedagang yang menjual sayuran, sedangkan untuk masyarakat sekitar yang membuang sampah di TPS Pasar Kemiri Muka adalah masyarakat sekitar di RW 15 dan 16.

"..... Kalau aku mah ya biasa ada yang ngangkatin. Kan di sini di warung. Udah aku masukin ke karung itu biasanya. Sekarung bobot paling cuma. 20 kilo kalau ini namanya bumbu dapur ya kan. Terus diangkut sama petugas kebersihannya itu pakai gerobak." (Pedagang)

Hasil wawancara dengan pedagang menunjukkan bahwa keduanya melakukan aktivitas penampungan dan pembuangan sampah dimasukkan ke dalam karung atau plastik kemudian diletakkan menggunakan keranjang. Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, diperoleh bahwa masyarakat sekitar yang membuang sampah di TPS Pasar Kemiri Muka diantaranya yaitu masyarakat di RW 15 dan 16 sekitar Pasar Kemiri Muka. Masyarakat sekitar ini sudah melakukan pemilahan sampah antara organik dan anorganik. Biasanya sampah yang sudah penuh diletakkan didepan rumah dan akan diambil oleh petugas kebersihan yang ditunjuk dari masyarakat.

"..... Kebetulan di rumah itu. Jadi tempat sampahnya ada di dapur, ada di ruangan, kamar mandi ada di ruangan kamar tamu ada di ruangan tadi ada di depan beda sampahnya." (Masyarakat)

Hasil wawancara mendalam antara informan pedagang dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembuangan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka berasal dari pedagang yang berjualan di TPS Pasar Kemiri Muka khususnya pedagang sayuran dan masyarakat sekitar diantaranya yaitu RW 15 dan 16.

Penelitian lain yang dilakukan di Pasar Sidorejo, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta menyebutkan bahwa timbulan sampah rata-rata 94,13 kg/hari. Komposisi sampah organik berjumlah 78% dan sampah anorganiknya berjumlah 22%. Penyediaan sarana tempat sampah dan penempatan tempat sampah masih kurang memenuhi persyaratan.⁹

c. Penyimpanan Setempat

Aktivitas menyimpan sampah pada wadah yang digunakan untuk menyimpan sampah pada lokasi penimbunan yang memenuhi persyaratan estetika dan kesehatan yaitu kedap air, mempunyai tutup, dilapisi plastik dan mempunyai pegangan¹⁰. Informan pada variabel penyimpanan sampah yaitu Petugas Kebersihan Pasar dan UPT Pasar. Petugas kebersihan pasar menyatakan bahwa pedagang terkadang tidak mengumpulkan dan penyimpanan sampah dengan baik.

“..... Dari awal disapu dulu diambil dari kolong-kolong meja, terus dikumpulin, terus dinaikkan ke motor terus dibuat kesini ke TPS.” (Pesapon)

“..... Nah terus untuk kenapa TPS tidak dibangun pak hanya gitu aja, nah berkenaan dengan lahan pasar kemiri. pasar kemiri ini lahannya masih sengketa, akhirnya APBD tidak bisa masuk sehingga bangunannya juga tetap bangunan sekitar 30 tahunan. jadi setiap setelah pembangunan dipihak ketigakan sampai sekarang bangunan tidak dirubah” (UPTP)

Dari jawaban masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa semua sampah dalam rumah yang telah terkumpul dipindahkan ke tempat sampah yang ada di dekat pagar. Berbeda dengan penelitian lain di Pasar tradisional Desa Garawangi terdapat 1 TPS yang terletak di sebelah utara pasar dan 4 buah tempat penyimpanan sampah terbuat dari bambu yang disediakan pengelola pasar¹⁰.

d. Pengumpulan dan Pemilahan

Tahap pengumpulan dan pemilahan sampah adalah proses pengumpulan sampah yang disertai upaya pemilahan sesuai dengan jenisnya yaitu sampah organik dan anorganik dalam wadah yang terpisah agar mudah dilakukan pengangkutan untuk diolah kembali¹¹.

Masyarakat setempat memiliki dua tempat sampah yang memisahkan sampah organik dan anorganik serta diletakkan didepan rumah agar memudahkan pengangkut untuk mengambil. Namun hal ini membuat masyarakat yang lewat bisa dengan seenaknya membuang sampah di tempat sampah milik warga yang diletakkan didepan rumahnya, khususnya masyarakat yang tidak mau berlangganan dengan petugas kebersihan setempat.

“..... Dulu saya pembuangan. Apa namanya itu? Dari ruang tamu ruang kamar. Dapur itu ditaruh di depan. Buangan terakhir di rumah tapi ya. Itu pernah di luar rumah. Saya simpan dulu jadi. Kebetulan ada 2 tempat sampah itu. Yang organik dan non organik. Tapi ternyata. Memang ini bicara tentang kesadaran ya. Banyak yang buang sampah. Di tempat sampah itu. Jadi orang lewat akhirnya. Buang di situ. Akhirnya saya pindahkan tempat sampahnya itu di dalam. Di dalam pagar saya pindahkan” (Masyarakat)

Selanjutnya untuk variabel pengumpulan dan pemilahan dilakukan wawancara mendalam terhadap pedagang pasar Kemiri Muka.

Sampah dari pedagang diletakkan dalam sebuah wadah, namun pedagang masih belum bisa memilah sampah organik dan anorganik.

“..... Iya di depan pake keranjang ini ada. 2 kadang 3 kalau lagi banyak. he em Ada kuning sama ember. Enggak ada kalau ini. Jadi 1. Kadang kalau sampah Sawi atau kol ada orang butuh ambil, Ya. Campur semua.” (Pedagang)

Selanjutnya untuk variabel pengumpulan dan pemilahan dilakukan wawancara mendalam terhadap informan dari petugas kebersihan pasar Kemiri Muka. Pesapon memilah sampah di beberapa blok sampah, seperti sampah buah dan sayur dipisah dengan sampah lainnya.

“..... Iya khusus pisang. Seperti ini nih. Ngga langsung dimasukin ke tempat sampah.” (Pesapon)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan dari masyarakat sekitar pasar Kemiri Muka, pedagang pasar Kemiri Muka, dan petugas kebersihan pasar Kemiri Muka dapat disimpulkan bahwa Sampah yang berasal dari pasar telah dilakukan pengumpulan dan sebagian dilakukan pemilahan sampah karena sampah yang dihasilkan dari pasar adalah sampah organik, sedangkan untuk sampah di masyarakat telah dilakukan pengumpulan sampah dan dilakukan pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik.

Tidak berbeda jauh dengan sistem pengumpulan sampah di pasar tradisional Desa Garawangi yaitu dengan cara pedagang mengumpulkan sampah di tempat sampahnya masing-masing dan ada pedagang yang membuang sampah ke tempat sampah yang telah disediakan oleh pengelola pasar, dan ada yang membuang langsung ke TPS pasar, serta pihak petugas pasar juga membersihkan sampah yang ada di kios dan sekitar pasar dan disimpan di tempat sampah lalu dikumpulkan ke TPS pasar menggunakan gerobak kecil tiga kali dalam seminggu¹⁰.

e. Pengangkutan

Pengangkutan sampah oleh Petugas Kebersihan Pasar Kemiri Muka dan Pihak Penanggung jawab TPS dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok diketahui bahwa proses pengangkutan sampah dilakukan dengan menggunakan gerobak dan motor pengangkut sampah. Jenis kendaraan ini ditentukan berdasarkan volume sampah yang ada pada setiap jalur. Proses pengangkutan sampah di dalam pasar dilakukan sebanyak 1-2 kali setiap harinya. Kemudian untuk proses pengangkutan sampah dari TPS Pasar Kemiri Muka menuju TPA dilakukan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu dengan tiga ritase. Dalam satu hari pesapon biasa mengangkut satu gerobak sampah dengan motor.

“..... Sehari sih angkut sampah 1 kali aja” “Pakai motor ini biasanya, kadang pakai gerobak biasa juga kalo yang lain. Tergantung losnya Dimana.” (Pesapon)

Hasil wawancara mendalam dengan pihak Penanggung jawab TPS Pasar Kemiri Muka dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok, diketahui bahwa idealnya frekuensi pengangkutan dilakukan 2-3 kali seminggu dengan 3 ritase dapat mengosongkan TPS. Namun, jika ada penumpukan sampah bisa dilakukan setiap hari. Armada yang tersedia untuk Kota Depok adalah 110. Namun, jumlah ini masih belum sesuai dengan kebutuhan, yaitu 250 armada.

“..... Untuk mengeksekusi, kami terbatas. Itu ritasi sebetulnya idealnya itu eee penampungan TPS itu 3 ritasi bu, tapi karena sekarang lagi susah buang 1 ritasi aja kita udah susah. Per hari, biasanya itu seminggu bisa 2 atau 3 kali kita ambil ke pasar. 2 atau 3 kali. Maksudnya seminggu itu bisa 2 atau 3 kali kita kosongin itu TPS. Tapi sekarang kan nggak bisa nol, karna ritasinya itu.” “-ke TPS, karena memang e.. pelayanan itu, e.. ada yang kami layani ada yang tidak kami layani. yang tidak kami layani itu, angkutan kami memang terbatas. Jadi, pelayanan kami itu baru sekitar 67%. Idealnya itu armada itu harus ada 250 armada, yang kami punya sekitar 110.” (DLHK)

Sistem pengangkutan sampah pasar dilakukan oleh petugas kebersihan pasar dengan cara diangkat dari TPS pasar ke TPS Desa menggunakan gerobak sampah, selanjutnya pihak BPLHD mengangkut sampah dari TPS Desa ke TPA Kabupaten Kuningan Menggunakan truk sampah. Sampah pasar yang dihasilkan di pasar tradisional Desa garawangi berjumlah kurang lebih 3-5 kuintal¹⁰.

f. Aspek Kelembagaan

Aspek kelembagaan menjelaskan bahwa pengelolaan sampah harus berfokus pada peningkatan kinerja institusi pengelola sampah, dan penguatan fungsi regulator dan operator¹². Pada aspek kelembagaan kami memilih Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Kota Depok dan masyarakat sekitar TPS Pasar Kemiri Muka sebagai informan. DLHK Kota Depok terdapat unit kerja yang bertanggung jawab dengan pengelolaan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka adalah seksi pengangkutan. Ada 11 koordinator kecamatan di Depok, 8 tenaga honorer dan 4 PNS bertanggung jawab pada area crowded, salah satunya menangani TPS Pasar Kemiri Muka.

Semua masyarakat berinisiatif menunjuk 1 orang untuk mengangkut sampah dari setiap rumah warga ke TPS dengan melalui proses pemilahan terlebih dahulu. Sampah anorganik seperti kardus dan botol disimpan oleh warga dan pengangkut untuk dijual kembali. Jika terjadi penimbunan yang cukup banyak di TPS Pasar Kemiri Muka, sehingga sampah dari warga tidak boleh dibuang di TPS untuk beberapa waktu hingga penimbunan sampah berkurang. Sehingga petugas pengangkut sampah warga melakukan berbagai cara seperti menyimpan sampah warga pada karung supaya sampah terlihat lebih sedikit sehingga boleh membuang.

g. Aspek Regulasi

Wawancara yang dilakukan terhadap DLHK diketahui secara umum salah satu regulasi terkait pengelolaan sampah antara lain terkait pembatasan penggunaan kemasan plastik, seperti mengganti konsumsi air mineral kemasan menggunakan alat makan/minum yang *reusable*.

Kebijakan dari DLHK telah memberlakukan peraturan untuk pengurangan limbah plastik dengan tidak menggunakan air minum dalam kemasan. Setiap rapat membawa gelas masing-masing, namun

setelah pandemi covid melanda, untuk menjaga kesehatan sehingga mengurangi kebiasaan membawa gelas sendiri.

“..... Nah kami itu ada perwal, peraturan wali tu pengurangan sampah plastik. Nah sebenarnya kami ini udah gak boleh lagi ni menyediakan air minum gelas. Harus seperti jaman 80-an pake teko. Ni ibu ngalamin ya, tapi kalo yang ini belum. Pake teko pake gelas, gitu. Nah di rapat-rapat itu juga sebetulnya udah ga boleh, itu udah berjalan. Tapi semenjak covid mulai lagi begini kan. Karna kan punya ketakutan tersendiri ya.” (DLHK)

Aspek kelembagaan di Pasar Tradisional Kedunggalur, Kecamatan Kedunggalur, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, terdapat masalah yang meliputi jumlah dan kualitas SDM yang belum memenuhi syarat dan belum adanya peningkatan kompetensi SDM untuk pengelolaan sampah pasar melalui pelatihan atau seminar. Pelatihan khusus pengelolaan sampah dapat menjadikan praktik pengelolaan sampah yang benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keahlian dari petugas kebersihan pasar yang nantinya dapat memberikan kontribusi yang baik serta membuat pekerjaan yang dilakukan selesai secara lebih efisien, cepat, dan tepat waktu, serta mengurangi frekuensi dan biaya kecelakaan kerja dan membantu petugas kebersihan pasar dalam peningkatan dan pengembangan keahlian pribadi¹³.

h. Aspek Teknis Operasional

Teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan dijelaskan bahwa teknis operasional pengelolaan sampah terdiri dari kegiatan pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengelolaan dan pemilahan sampah serta pembuangan akhir¹⁴.

Wawancara terkait proses pelaksana operasional pengelola sampah di pasar Kemiri Muka Kota Depok, dengan informan Petugas Kebersihan Pasar Kemiri Muka dan DLHK pemprov kota Depok bagian penanggung jawab TPS Pasar Kemiri Muka diketahui permasalahan yang ada pada petugas kebersihan yaitu kadang terdapat kendala operasional pada prasarana pengangkutan sampah dari pedagang pasar Kemiri Muka menuju TPS seperti kerusakan mobil pengangkut sampah maupun gerobak sampah.

“..... Ya sebenarnya kalau kita bahas 13 kalau eeee ritasnya lancar sebenarnya masalah gak ada. kadang2 kan yang manfaatin kalo misalnya ritasnya gak lancar, yang manfaatin sekarang kan lagi musimnya politik ya dimanfaatkan oleh orang-orang politik. Ada yang bikin tiktokan, ada yang bikin video, itu kan kesebar semua. Disalahkan repot, ya kita kan terima salah lah, tapi kan gak gitu juga. Kan ada kontribusi dari pusat gitu, yang mengarahkan kami. kami kan berdasarkan kerjanya dari pusat juga kan, kadang-kadang pusat itu hanya ya mohon maaf ni hanya ceremonial gitu, tapi actionnya gak ada, kan kita juga udah bertahun-tahun kerja. Coba saya balikin. Akhirnya timbullah hari lingkungan hidup diperingati waktu itu yang jatuh korban di Gajah Bandung. Berat bu, kalo kerja di persampahan itu berat tanggung jawabnya. Beda sama dinas teknis yang lain kalo kan membuat ya, merancang bikin bab. Kalo kami ini kan yang langsung pihak pemberi masyarakat, dibidang kami gak bekerja, dibidang kami ini, ya... kan kami ini gak mungkin ngeluh eee TPA kami gabisa menampung, gabisa seperti itu gitu loh. Makanya kami, tadi saya larang itu ya karna seperti itu.” (DLHK)

Permasalahan yang dialami pesapon dalam proses pengangkutan sampah yaitu kondisi kendaraan pengangkut yang sudah tidak layak pakai.

“..... Banyak. Kadang turun mesin motornya rusak, ganti ban” (Pesapon)

Berdasarkan informan UPT Pasar diketahui bahwa sumber pembiayaan pengelolaan sampah berasal dari retribusi kebersihan dan keamanan pasar berdasarkan Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 11 Tahun 2012 tentang Retribusi Pelayanan Pasar. Retribusi kebersihan dan keamanan pasar dibedakan antara Kios dan Loss/Counter dengan rentang biaya retribusi sebesar Rp 3.500 - Rp 5.500/hari. Biaya retribusi untuk Los/Counter sebesar Rp 4.000/hari, sementara untuk Kios tergantung dari luas kiosnya, yaitu 0-5 meter sebesar Rp 3.500/hari dan 6-10 meter sebesar Rp 4.500/hari. Menurut DLHK, tidak ada retribusi khusus dari masyarakat atau pedagang ke DLHK. Hal ini dikarenakan retribusi dikelola oleh UPT Pasar yang nantinya masuk ke kas daerah. Pemerintah Kota Depok telah meneraplan peraturan terkait retribusi kebersihan dan keamanan.

“..... Kalau kita iuran tidak ada tetapi retribusi ada. kalau retribusi itu sudah ada dasar hukumnya, nilai tersebut sudah ditentukan berdasarkan perda retribusi, Perda Nomor 11 Tahun 2012. Contohnya kayak kita pengelola Pasar ini apa aja sih Pak yang ditarik retribusinya. Pertama retribusi kebersihan dan keamanan itu jadi satu kupon. Terus ada retribusi MCK, ada retribusi bongkar muat, ada tiga yang dikelola oleh UPT Pasar Kemiri Muka” (UPTP)

“..... Karna banyak yang dari warga sekitar. Nah warga sekitar itu kan tidak ada retribusi Bu. Bawa ni ke pasar dibuang. Sebetulnya kan ada retribusi harusnya dari UPT Pasar” (DLHK)

Di Pasar Tradisional Kedunggal, Kecamatan Kedunggal, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur masih banyak item yang belum terpenuhi dalam aspek teknik operasional yang meliputi kegiatan pemilahan sampah, pembuangan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah. Pada indikator pemilahan sampah tidak terdapat poin terlaksana dimana tidak terdapat proses pemilahan sampah, tidak terdapat proses pengklasifikasian warna dan bahan untuk tempat sampah pemilahan, dan Tersedia label atau tanda untuk fasilitas pemilahan sampah¹⁵.

i. Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat adalah salah satu pendekatan kepada masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam kebersihan yaitu dengan membiasakan masyarakat untuk bertingkah laku sesuai dengan tujuan program dalam hal ini pengelolaan sampah. Hal terkait peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu melakukan pemilahan sampah di sumber, melakukan pengolahan sampah dengan konsep 3R, berkewajiban membayar iuran/retribusi sampah, mematuhi aturan pembuangan sampah yang ditetapkan, turut menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Dan berperan aktif dalam sosialisasi pengelolaan sampah lingkungan¹⁶.

Hasil wawancara mendalam dengan pihak Pedagang Pasar Kemiri Muka diketahui bahwa Sebagian kecil Pedagang Pasar Kemiri Muka menjawab pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah di Pasar Kemiri Muka adalah mantri pasar, sebagian lagi menjawab pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Depok, dan sebagian lagi menjawab tidak tahu. Sebagian besar upaya yang sudah dilakukan oleh pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar adalah dengan melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik sebelum dibuang, sedangkan sebagian lagi menjawab bahwa sampah semuanya dicampur di dalam sebuah box, lalu sebagian besar pedagang menyatakan bahwa masyarakat tidak melakukan upaya membantu program pemerintah dalam menjaga kebersihan. Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa masyarakat banyak yang membiarkan kondisi sampah di lingkungan TPS berserakan. Kemudian, sebagian lagi menyatakan bahwa masyarakat telah membantu program pemerintah dengan menjaga kebersihan melalui kegiatan bersih-bersih sama (opsir).

“..... Kan ada mantrinya mantri pasar. Itu kan mantri pasar yang ngelola kan. Yang ngaturinya gitu kan? Kalau saya nggak ngerti kalau sampai ke dalam situ. Ngertinya kan yang penting sampah dibuang udah kan. G nggak tahu tuh yang ngelola siapa enggak ngerti. Cuma diblok ini bagiannya yang ini.” “Ya mungkin setiap hari. Setiap ada sampah saya letakin ke box. Ke wadah begitu. Orang ngangkat kan udah gampang. Tinggal di keluarin. Jadi setiap hari nggak boleh lupa kalau lupa. Ya enggak kebuang. Makanya tiap hari harus ada tong kan. Jadi kita rapihin. Masukin tong itu taruh depan.” 62 “Ngga ada sih, langsung campur aja semuanya di dalam boks itu.” “Kayaknya masyarakat belum ada sih saya lihat. Sampahnya masih dibiarin awur-awuran aja gitu.” (Pedagang).

j. Terlaksananya Seluruh Proses Pengelolaan Sampah

Proses pengelolaan sampah di TPS Pasar Kemiri Muka yang berasal dari rumah tangga dan pasar melalui tahap penimbunan, penyimpanan setempat, penyimpanan dan pemilahan, serta pengangkutan yang didukung oleh aspek pengelolaan sampah. Berdasarkan wawancara mendalam dari informan pesapon 1 kendala pada pengelolaan sampah di TPS pasar Kemiri Muka yaitu ketika TPS penuh sehingga para pesapon harus menunggu sebelum membuang sampah pasar. Selain itu, armada yang digunakan sering mengalami kerusakan.

Kendala lain yang dialami Kota Depok selain gunung sampah di TPS adalah keterbatasan membuang sampah dari TPS ke TPA karena penuhnya sampah di TPA sehingga seringkali tidak diperbolehkan pihak TPS membuang sampah ke TPA.

“..... Mulai dari ngangkut ini ngumpulin. Kadang-kadang giliran ngebuang aja sih kendalanya. maksudnya giliran kita ngebuang sampah, sampahnya di jalan. Kalau buang di jalan kan orang mau lewat susah jadi kita mau ngebuang di jalan nggak enak kan, motor aja susah masuk, terus otomatis nungguin alat berat dulu berhenti. Kita nunggu waktu udah lama, siang kadang-kadang sampe sore kan kita nungguin alat berat, Kita harus ngangkut dulu. kendalanya pasti gitu. Pembuangannya aja yang susah.” (Pesapon)

Terkait permasalahan pengangkutan ke TPA, pernyataan dari informan DLHK sejalan, yaitu pengelolaan sampah tidak terlaksana pada proses pengangkutan dikarenakan ritase yang tidak lancar dari TPS Pasar Kemiri Muka ke TPA sehingga menimbulkan penumpukan.

“..... itu ritasi sebetulnya idealnya itu eee penampungan TPS itu 3 ritasi bu. tapi karena sekarang lagi susah buang 1 ritasi aja kita udah susah.” 64 “biasanya itu seminggu bisa 2 atau 3 kali kita ambil ke pasar. 2 atau 3 kali. Maksudnya seminggu itu bisa 2 atau 3 kali kita kosongin itu TPS. Tapi sekarang kan nggak bisa nol, karna ritasinya itu.” (DLHK)

Setelah itu dilakukan validasi triangulasi oleh pihak DLHK dan Petugas Ketertiban Pasar TPS Pasar Kemiri Muka Kota Depok. Penjelasan yang disampaikan oleh informan Tibsar menyatakan bahwa proses pengelolaan sampah tidak terlaksana pada proses pengangkutan karena adanya ketidaksesuaian antara timbulan sampah yang masuk dan yang diangkut ke TPA.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian pengelolaan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Kemiri Muka Kota Depok menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di tempat ini masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan, termasuk sumber sampah yang berasal dari berbagai pihak seperti pasar, masyarakat sekitar, dan luar wilayah pasar. Volume sampah yang tidak terkendali, keterbatasan dalam pengangkutan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), serta peran kelembagaan yang belum optimal menjadi penyebab utama penumpukan sampah. Kurangnya sumber daya manusia di Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Kota Depok turut memperburuk efektivitas pengelolaan sampah.

Sebagai saran, diperlukan revitalisasi sarana dan prasarana serta digitalisasi sistem retribusi akan membantu meningkatkan efisiensi operasional. Seperti perbaikan kendaraan pengangkut sampah yang lebih layak, TPS memiliki bangunan yang layak dan tahan hujan sehingga air lindi tidak terserap tanah, serta disediakan tempat sampah disetiap kios pedangan. Selain itu, Untuk DLHK, penambahan armada angkut dan pemeliharaan rutin sangat dibutuhkan guna mengatasi kendala ritase pengangkutan.

Peran aktif masyarakat dalam pengurangan volume sampah melalui pemilahan dan pengumpulan sampah secara terpisah antara organik dan anorganik. Pengadaan bank sampah dan pengolahan kompos di TPS dapat menjadi langkah strategis.

5. Daftar Pustaka

1. Amalia F, Putri MK. Analisis Pengelolaan Sampah Anorganik Di Sukawinatan Kota Palembang. *J Swarnabhumi*. 2021;6(2):134-142. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/103089871/483391570-libre.pdf?1686079313=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Pengelolaan_Sampah_Anorganik_DI.pdf&Expires=1713968945&Signature=aRk3qI8K2dnW4SBjlqa0UmevuOcV0IQ8S76w2v1VSiQFPZNbbXG
2. Salim M, Hakim L, Mayangsari D, et al. Membentuk kesadaran dampak sampah melalui pemahaman gaya hidup minim sampah. *J Community Dev Soc*. 2020;2(2):119-127. doi:10.25139/cds.v2i2.2995
3. Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Published 2021. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
4. Abidin J, Berliana A, Salsabila N, Maulidia NS, Adiyaksa R, Siahaan VF. Sistem Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Kota Depok. *J Sanitasi Lingkung*. 2021;1(2):56-63. doi:10.36086/salink.v1i2.1036
5. Holdsworth LM, Safaeinili N, Winget M, et al. Adapting rapid assessment procedures for implementation research using a team-based approach to analysis: A case example of patient quality and safety interventions in the ICU. *Implement Sci*. 2020;15(1):1-12. doi:10.1186/s13012-020-0972-5
6. PRATAMA, A. B. A. (2022). *Penguatan definisi bank sampah di indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
7. Ma'arif, R., Kahar, A., & Adnan, F. (2022). Potensi Sampah Yang Bernilai Ekonomi Dari Timbulan Sampah Pasar di Kabupaten Kutai Kartanegara Menggunakan Metode Life Cycle Assessment (LCA). *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL*, 6(2), 1-10.
8. Mulasari SA, Husodo AH, Muhadjir N. Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta Dan Kebijakan Penanggulangannya. *J Kesehatan Masy*. 2016;11(2):259. doi:10.15294/kemas.v11i2.3989
9. Prasasti, A. M. (2021). *Gambaran Pengelolaan Sampah Di Pasar Sidorejo Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
10. Sahil J, Al Muhdar MHI, Rohman F, Syamsuri I. Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa- Dufa Kota Ternate. *J Bioedukasi*. 2016;4(2):478-487. doi:10.33387/bioedu.v4i2.160
11. Oktapiana, R. R., & Hermanto, F. (2022). Partisipasi Pedagang Dalam Pengelolaan Sampah Di Pasar Tradisional Desa Garawangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. *Sosiolum*:

- Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 43-47.
12. Armus R, Sandra L, M. JF, et al. Proses Pengolahan Limbah. *Yayasan Kita Menulis*. 2022;(July):187.
 13. Zaenuddin M, Aliyah I, Permana TCH. Kajian Karakteristik Sebaran Pasar Modern di Kota Surakarta Ditinjau dari Perspektif Kota Budaya. *J Pariwisata dan Budaya*. 2022;23(1):1-10.
 14. Marlina, N. I. V., Joko, T., & Setiani, O. (2021). Evaluasi Aspek Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Kedunggalur Kecamatan Kedunggalur Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5), 308-316.
 15. Shoostarian S, Maqsood T, Wong PSP, Khalfan M, Yang RJ. Market development for construction and demolition waste stream in Australia. *J Constr Eng Manag Innov*. 2020;3(3):220-231. doi:10.31462/jcemi.2020.03220231
 16. Sazvar Z, Zokae M, Tavakkoli-Moghaddam R, Salari SA sadat, Nayeri S. *Designing a Sustainable Closed-Loop Pharmaceutical Supply Chain in a Competitive Market Considering Demand Uncertainty, Manufacturer's Brand and Waste Management*. Vol 315. Springer US; 2022. doi:10.1007/s10479-021-03961-0